

KREATIVITAS SENI DI PADEPOKAN TATAL JATI BANYUWANGI

Oleh

Moch. Anil Syidqi, Nandi Saefurrohman

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian mengarah pada penelusuran proses kreativitas seni di Padepokan Tatal Jati. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa proses kreatif yang terjadi di Padepokan Tatal Jati telah menghasilkan suatu jenis musik orkestrasi baru yang dikenal dengan Kesenian Tatal Jati.

Kata kunci: kreativitas, seni, Tatal Jati

This study is a qualitative research with fenomenolgyal approach. This research focused on search regarding artistic creativity process in Padepokan Tatal Jati. The data is gathered by the means of interview, observation, and literature study. This research shows that the creatif process that happens in Padepokan Tatal Jati have produce a new kind of musical orchestral known as Kesenian Tatal Jati.

Keywords: creativity, art, Tatal Jati

A. PENDAHULUAN

Sejauh ini berbagai karya kreatif telah diciptakan oleh para seniman Banyuwangi. Akan tetapi, bagaimana prosesnya dilakukan seakan menjadi suatu sisi yang dikesampingkan. Sedangkan, proses kekarya—sebagaimana yang diketahui—digiatkan untuk menghasilkan sebuah karya, dan melalui proses kekarya yang hebat akan dihasilkan pelbagai karya yang hebat pula. Merujuk itu, idealnya, antara

hasil dan proses akan berkedudukan setara. Namun realitasnya, hasil kekarya tampak lebih terekspos daripada proses kekarya itu sendiri. Proses kekarya dan segala sesuatu tentangnya cenderung terpinggirkan dan terkubur begitu saja tanpa adanya pendokumentasian yang berarti.

Sebagian orang bisa jadi khatam dalam membahas hasil kekarya, tetapi tampak gagal memahami proses

penciptaannya. Mayoritas orang juga terlihat fasih ketika menjelaskan berbagai pencapaian terkait hasil karena begitu tampak dan mudah terbaca.

Menanggapi itu, peneliti menetapkan Padepokan Tatal Jati sebagai percontoh sekaligus objek dalam penelitian ini. Perlu digarisbawahi bahwa parameter proses kekaryaannya di setiap tempat bisa berbeda. Dipilihnya Padepokan Tatal Jati sebagai objek penelitian tidak semata ingin menyamaratakan takaran proses yang ada, melainkan sebagai pengingat: tentang kelangsungan proses di belakang layar yang menarik untuk didokumentasi dan disebarluaskan.

Terkait hal ini, ada beberapa hal yang mendasari pemilihan Padepokan Tatal Jati sebagai objek penelitian. *Pertama*, proses di belakang layar yang kurang terekspos. *Kedua*, tindakan kreatif di Padepokan Tatal Jati yang belum terdokumentasikan. *Ketiga*, kreativitas—seperti diketahui—merupakan suatu unsur yang lekat dengan proses kekaryaannya. Sehubungan dengan itu, peneliti memandang Padepokan Tatal Jati sarat akan tindakan kreatif, maka penelitian ini menjadi penting sebagai respons atas permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan.

Penelitian ini dilakukan di Padepokan Tatal Jati dan sejumlah kediaman narasumber. Sebagai pisau bedah, peneliti menggunakan teori Gandadiputra, Supriyadi, dan Wallas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan pengamatan (langsung dan tidak langsung), serta studi kepustakaan. Data hasil penelitian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Padepokan Tatal Jati

Padepokan Tatal Jati berlokasi di Dusun Gebang, Desa Benelan Kidul, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Pada awalnya didirikan sebagai sebuah perhimpunan seniman sepuh yang memiliki keahlian musik tradisi. Seiring perkembangannya, padepokan beranggotakan para seniman sepuh dan muda. Sunardiyanto mengatakan, Padepokan Tatal Jati didirikan atas inisiatif Sarbini (alm.). Sarbini mendirikan Padepokan Tatal Jati karena terinspirasi cerita Wali Sanga ketika membangun Masjid Demak. Dalam

proses pembangunannya, Sunan Kalijaga menghimpun tatal jati yang berserakan di tanah untuk dijadikan sebagai tiang penyangga masjid. Hasilnya, dari tatal-tatal yang dihimpun itulah Sunan Kalijaga berhasil membuat tiang utama Masjid Demak (wawancara, 5 April 2022).

Cerita tersebut kemudian menjadi inspirasi dan melahirkan gagasan para seniman sepuh yang memandang bahwa tatal kayu jati memiliki nilai dan kegunaan yang tinggi sebagaimana tatal-tatal yang dikumpulkan oleh Sunan Kalijaga bisa dijadikan sebagai tiang utama Masjid Demak. Bagi para seniman sepuh, cerita tersebut juga merangsang tercetusnya berbagai gagasan kreatif di Tatal Jati, misalnya (1) penentuan jenis musik, (2) penjajakan jenis alat musik, (3) penetapan pemusik/anggota, dan (4) pemilihan nama organisasi.

2. Pelaku Kreativitas

Pelaku kreativitas yaitu seluruh elemen di Tatal Jati. Namun, ada peran sentral Sarbini dan Sunardiyanto yang memotori tindakan kreatif di Tatal Jati. Sarbini sebagai pencetus gagasan dasar pendirian organisasi dan berbagai gagasan bernuansa religi, sementara Sunardiyanto sebagai kreator musik. Keduanya bekerja

bersama seluruh pemusik dalam menghasilkan karya seni di Tatal Jati.

a. Sarbini

Sarbini merupakan seniman multi talenta yang semasa hidup menekuni berbagai bidang seni, antara lain lukis, patung, peran, dan dalang Janger (Fauzi, wawancara, 16-17 Juni 2022). Keterampilan lukis dan patung digunakannya untuk membuat peranti-peranti, sementara kemampuan peran dan dalang pernah dimanfaatkan pada sesi sajian Tatal Jati.

Di samping kemahirannya dalam bidang seni, menurut Fauzi, Sarbini juga memiliki kelebihan metafisika. Selain itu, Sarbini adalah pribadi religius yang menyukai cerita-cerita Wali Sanga (wawancara, 16-17 Juni 2022). Kelebihan itu yang menjadi dasar baginya memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah padepokan dan gagasan lain yang berunsur religi. Jiwa seni Sarbini tampak dari kediaman yang dipenuhi berbagai karyanya, termasuk bangunan padepokan yang serba bambu di halaman rumah. Padepokan Tatal Jati juga merupakan bukti riil karya terakhirnya selama hidup di dunia.

b. Sunardiyanto

Sunardiyanto dijuluki sebagai pengendang setan. Pelabelan itu merujuk pada kemahiran dan kelincahan tangannya dalam memainkan kendang. Keterampilan bermain kendang memengaruhi kreativitasnya dalam membuat dan/atau merangkai komposisi musik. Karya Sunardiyanto cenderung perkusif dan menggertak, layaknya permainan kendangnya.

Penguasaan materi-materi tradisi juga sangat memengaruhi warna melodi yang dibuatnya. Sebagaimana diimplementasikan pada lagu Selawat Assa'adah (di *Youtube* tertulis Sholawat Nabi), yang sarat akan motif khas *banyuwangen* serta gertakan di setiap kekosongan melodi lagu. Selain itu tangannya juga terampil dalam membuat kerajinan berbahan bambu. Dilihat di depan kediamannya terdapat saung-saung, alat musik, dan interior berbahan bambu hasil karyanya sendiri.

3. Alat Musik

Alat musik yang akan diulas merupakan alat-alat Tatal Jati yang dianggap sarat akan unsur kreativitas dan menjadi media penuangan kreativitas, yaitu angklung melodi, selentem bambu, gong, dan demung bambu.

a. Angklung melodi

Istilah angklung melodi merujuk pada alat musik Tatal Jati yang berperan sebagai alat musik melodis. Bentuk angklung melodi di Tatal Jati menyerupai gambang Jawa. Perbedaannya terletak pada bahan dasar yang dipakai, ukuran tinggi, dan jumlah bilahan. Gambang Jawa menggunakan kayu, sementara angklung melodi bambu. Angklung melodi memiliki tinggi sekitar 60 cm dengan 19 bilah yang terdiri atas 3 oktaf nada (sejumlah buluh angklung dengan tambahan 4 buluh bernada tinggi, sehingga berjumlah 19 nada). Hal itu tentu berbeda dengan gambang Jawa maupun angklung secara normatif. Menurut Sunardiyanto, desain yang demikian bertujuan untuk menyeimbangkan ukuran angklung melodi dengan alat musik lain yang relatif tinggi (wawancara, 5 April 2022).

Sementara itu, Suprpto Hadi menjelaskan, penggunaan 19 bilah bertujuan untuk menjangkau wilayah nada tinggi. Lebih dari itu juga berkaitan dengan teknik tabuhan *kembangan*; merupakan suatu tindakan mengembangkan melodi lagu menjadi motif yang bervariasi (wawancara, 3 Juni 2022). Teknik *kembangan* diimplementasikan pada ruang-ruang kosong dalam gending ataupun pada

irama dadi (meminjam istilah karawitan Surakarta) yang disebut dengan teknik *rama* (membuat notasi baru berdasarkan pada notasi yang ada dengan intensitas sabetan lebih padat daripada notasi acuan). Teknik kembangan dan rama berkaitan dengan fungsi angklung melodi sebagai alat musik melodis bersama piul/bahola (biola) dan suling. Selain kedua teknik tabuhan tersebut, angklung melodi sepenuhnya diperlakukan serupa alat musik angklung Banyuwangi.

b. Selentem bambu

Selentem bambu merupakan alat musik berbilah 10 yang berperan sebagai penyacah/penguat balungan lagu. Peran itu kemudian memengaruhi tatanan bilahan, yang disusun dengan mengulang satu nada sama di atas maupun bawahnya. Penataan tersebut juga berkaitan dengan teknik tabuhan *cacalan*. Teknik *cacalan* lazimnya dilakukan oleh 2 pemusik menggunakan 2 alat musik yang sepadan. Misalnya, angklung dengan angklung, saron dengan saron, dan seterusnya. *Cacalan* lazim diterapkan pada alat musik yang memiliki bilah atau buluh, seperti saron, selentem, peking, dan angklung.

Cacalan, dalam konteks selentem bambu Tatal Jati, dilakukan oleh per-

seorangan dalam satu peranti musik menggunakan 2 tabuh. Peneliti melihat teknik serupa pada Kesenian Daul Madura. Perbedaannya, Daul Madura dimainkan pada alat musik sejenis saron dengan bilah normatif (urutan nada rendah ke tinggi). Sedangkan Tatal Jati pada selentem bambu yang terdiri atas 10 bilah bambu, disusun dengan mengulang satu nada yang sama di atas maupun bawahnya. Berikut adalah susunan bilahan dari nada tinggi ke rendah: 6 6 5 5 3 3 2 2 1 1.

c. Demung bambu

Demung bambu merupakan alat musik bernada rendah yang memiliki 5 buluh bambu. Di bawah buluh-buluh terdapat bumbung bambu yang berfungsi sebagai resonator. Demung bambu memiliki lebar mencapai 100 cm, panjang \pm 200 cm, dan tinggi sekitar 60 cm (seukuran angklung melodi). Demung bambu menggunakan 2 tabuh yang menyerupai tabuh kempul. Perbedaannya, ukuran bulatan pada tabuh demung lebih ramping dan keras, sementara tabuh kempul berbentuk bulatan utuh. Desain yang demikian memengaruhi kelincahan pemusik saat memainkan motif tabuhan dengan irama cepat. Selain itu, tekstur bulatan yang terlalu lunak akan memengaruhi volume suara yang

dihasilkan menjadi lebih pelan. Demung bambu berperan sebagai instrumen balungan yang mendasari bentuk lagu/gending. Oleh karena itu, suaranya harus keras. Untuk memperkuat suara yang dihasilkan, kreator menggunakan 2 peranti demung bambu dengan peran yang sama.

Oktaf demung bambu setara dengan oktaf kempul dan *suwukan* (gong Jawa yang berukuran sedang, lebih besar dari kempul), ataupun *genjir* (jegogan) dalam orkestrasi Janger. Susunan buluh demung bambu dari nada tinggi ke rendah adalah sebagai berikut: 1 6 5 3 2.

d. Gong

KBBI mendefinisikan gong sebagai alat musik paling besar di antara peranti gamelan sejenisnya. Alat musik ini memiliki bentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya atau dikenal dengan sebutan *pencon* (BPBP Kemendikbud RI, 2016-2020: Apk). Dalam gamelan, gong termasuk ragam alat musik pencon berikut kempul, ketuk, kempyang, dan kenong. Gong memiliki beragam ukuran; pada orkestrasi Angklung dan Gandrung lazim menggunakan gong berukuran sedang. Sementara itu, terdapat gong berukuran besar yang lazim ditemui, antara lain pada

gamelan Jawa, orkestrasi Gong Kebyar, dan Tabuan Gede. Pada dasarnya penggunaan gong bersamaan dengan kempul. Akan tetapi, dalam beberapa kasus gong juga digunakan tanpa kempul, misalnya dalam orkestrasi Reyog Ponorogo. Gong berfungsi sebagai bas, juga bunyi yang selalu menarik atensi, dinantikan, dan puncak/akhiran suatu jalinan nada maupun pola-pola lagu.

Lain dari kesenian Angklung, Janger, maupun Gandrung, Tatal Jati menggunakan 2 peranti gong berbahan besi lempengan (pelat) tanpa kempul yang terdiri atas gong besar utuh berikut gong besar lain (berpencon) tanpa menggunakan lekukan melingkar (semacam gong cina). Gong yang digunakan kurang lebih berdiameter 100 cm atau seukuran gong besar pada gamelan Jawa. Motif tabuhannya ber-variasi: untuk gong utuh, di antaranya mengharuskan setiap delapan ketukan bunyi bahkan lebih menyesuaikan lagu. Sedangkan gong lain yang berkarakter cempreg bertindak khusus sebagai peng-gampar di akhir sajian (saat akan berhenti). Pola tabuhan gong yang semacam itu akan menimbulkan ruang-ruang kosong. Dengan demikian, justru memberi ruang bagi bebunyian lain (tentang alat musik) untuk terdengar dan

menyeruak masuk ke dalam jalinan bunyi yang kompleks.

4. Materi Sajian

Menurut Sunardiyanto, repertoar yang disajikan oleh Tatal Jati adalah lagu-lagu bernapaskan Islam, yaitu lantunan puji-pujian Using atau syi'iran. Selain puji-pujian Using, juga terdapat sejumlah materi lain, misalnya Lir-ilir, Rukun Islam, Dunga Welas Asih, Manyar Sewu, dan Glanggaran (wawancara, 5 April 2022). Seluruh repertoar disajikan dengan cara dirampai menjadi satu sajian utuh yang terbagi ke dalam beberapa sesi penyajian. Di sela-sela sesi akan diisi dengan ceramah, dilanjutkan sajian materi berikutnya, lalu ceramah lagi, dan diakhiri dengan sajian penutup.

Tatal Jati pada hakikatnya tidak memperlakukan materi sajian secara berbeda dari sajian normal. Akan tetapi, media yang digunakan Tatal Jati adalah yang menjadikan berbagai materi tersebut begitu mencirikan Tatal Jati. Karakter bunyi orkestrasinya begitu lembut karena penggunaan alat musik berbahan bambu yang mendominasi. Lebih dari itu, genre dan repertoar yang disajikan juga turut memperkuat karakteristik Tatal Jati. Sejumlah kelebihan itu menjadikan Tatal

Jati mudah membekas dalam pikiran seseorang yang pernah menyaksikannya, baik secara audio maupun visual.

5. Proses Penciptaan Karya Seni di Padepokan Tatal Jati

Graham Wallas menjelaskan 4 tahapan proses kreatif dalam proses penciptaan karya, (1) tahap persiapan, yaitu memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya, (2) tahap inkubasi, adalah masa pengalihan fokus pada hal-hal lain di luar permasalahan tanpa melakukan usaha pemecahan sama sekali, (3) tahap iluminasi, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam atas masalah tersebut, (4) tahap verifikasi, adalah masa pengujian terhadap pemahaman yang telah didapat, diakhiri dengan membuat solusi serta kesimpulan-kesimpulan (dalam Muharwati, 2014).

Berdasarkan keempat tahapan tersebut, tahap inkubasi terlalu sulit dibaca karena tidak sekalipun disinggung (implementasinya), berbeda dengan 3 tahapan lainnya yang lebih terlihat jelas dan mudah terdeteksi keterkaitannya dengan Tatal Jati. Ketiga tahapan tersebut dan kaitannya dengan proses penciptaan karya seni di Padepokan Tatal Jati akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya (Wallas, dalam Muharwati, 2014). Formulasi masalah di Tatal Jati, antara lain: (1) bagaimana mentransformasikan gagasan dasar padepokan ke dalam musik? (2) jenis musik apa yang sesuai dengan nuansa religi dan budaya Using? dan (3) orkestrasi apa yang relevan dengan para seniman sepuh? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu muncul dan saling berkaitan. Selepas formulasi masalah ditemukan, upaya awal dilakukan dengan mendiskusikannya. Sarbini dan Sunardiyanto saling bertukar pikiran, mencari makna-makna, dan keterkaitan-keterkaitan antar masalah. Dalam hal ini, pengetahuan, kecerdasan, dan kecakapan kreator akan banyak berpengaruh. Hal itu sejalan dengan ungkapan Gandadiputra yang menjelaskan, kreativitas berkaitan dengan pemikiran, kecerdasan, dan kepandaian seseorang. Kreativitas juga meliputi proses pada manusia untuk sampai pada cara-cara baru dalam memecahkan suatu permasalahan di kehidupannya (Alisjahbana [ed], 1983: 51).

b. Tahap iluminasi

Tahap iluminasi yaitu memperoleh pemahaman mendalam atas masalah yang telah diformulasikan (Wallas, dalam Muharwati, 2014). Tahapan ini kreator mulai memahami beberapa hal. *Pertama*, jenis musik yang digunakan yaitu musik bambu bergenre religi Using. *Kedua*, Sunardiyanto memandang gambang relevan dengan para seniman sepuh. *Ketiga*, Patrol, Gandrung, dan Angklung Paglak sebagai ide musikal.

c. Tahap verifikasi

Tahap verifikasi adalah masa pengujian terhadap pemahaman yang telah didapat, diakhiri dengan membuat solusi serta kesimpulan-kesimpulan (Wallas, dalam Muharwati, 2014). Tahapan ini kreator memastikan ketepatan pemahamannya terkait berbagai gagasan penciptaan yang ditemukan serta membuat solusi dan kesimpulan-kesimpulan. Gambang direkayasa menjadi angklung melodi yang berfungsi sebagai alat musik melodis (baca: angklung melodi); Patrol, Gandrung, dan Angklung Paglak masing-masing diambil sebagian alat musiknya untuk dipadukan menjadi satu orkestrasi musik; repertoar yang disajikan

mengadopsi materi-materi puji-pujian Using.

6. Karya Seni Padepokan Tatal Jati

Proses kreatif di Padepokan Tatal Jati melahirkan suatu jenis musik orkestrasi baru. Hasil kreativitas yang lazim disebut Kesenian Tatal Jati merupakan jenis kesenian yang bergerak di bidang musik tradisi. Sebagian besar orkestrasi Tatal Jati berbahan bambu, selebihnya, yaitu kendang Banyuwangi, gong, ketuk, dan kluncing sebagai instrumen berbahan kulit dan besi. Adapun keseluruhan alat musik dalam orkestrasi Tatal Jati, yaitu: 2 angklung melodi, 2 selentem bambu, 2 demung bambu, 1 gong besar (seukuran gong Jawa) dan 1 gong besar lainnya tanpa lekukan melingkar (seperti gong Cina), piul/bahola, suling, kluncing, sepasang ketuk dan kendang Banyuwangi. Selain kendang, suling, ketuk, piul, dan gong, Tatal Jati memproduksi segala peranti yang dibutuhkan termasuk alat musik dan hiasannya sendiri.

Dalam penyajiannya, semua peranti dipadukan dengan 2 vokal putri, dan 1 qari putra. Genre musik yang digunakan, yaitu musik islami atau religi Using dengan menyajikan puji-pujian Using (syi'iran) serta lagu-lagu Banyuwangi yang dianggap

selaras, baik secara nada maupun nilai religiusitas. Instrumentasi yang diterapkan oleh Sunardiyanto cenderung bergaya perkusif. Motif tabuhan kendang yang begitu mendominasi hampir di setiap sajian memunculkan kesan itu. Hal tersebut dipengaruhi oleh dorongan musikalitas Sunardiyanto sebagai pengendang. Kemampuan Sunardiyanto dalam mengolah teknik dan pola *kendangan* (permainan kendang) memang tidak perlu diragukan. Hal itu pada akhirnya berdampak besar terhadap kreativitasnya tanpa terkecuali menjadikan pengendang sentral dalam instrumentasi Tatal Jati.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Padepokan Tatal Jati didirikan pada tahun 2018 di Dusun Gebang, Desa Benelan Kidul, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Saat itu nama dan genre musik sudah terpikirkan, tetapi belum terealisasi kecuali bangunan tempat latihan. Nama Padepokan Tatal Jati dipilih karena sesuai dengan gagasan awal pendirian padepokan.

Padepokan Tatal Jati merupakan perhimpunan seniman sepuh yang

mempunyai keahlian musik tradisi Banyuwangi. Kreativitas yang dilakukan oleh Tatal Jati antara lain membuat alat musik, memilih materi sajian, serta merekayasa alat musik dan materi sajian. Beberapa alat musik yang digunakan diproduksi sendiri. Alat musik dimaksud yaitu demung bambu, selentem bambu, dan angklung melodi. Repertoar yang disajikan adalah puji-pujian Using serta sejumlah materi lain yang diadopsi dari Kesenian Gandrung dan tembang ciptaan Sunan Kalijaga. Fenomena/peristiwa yang menginspirasi para sepuh Tatal Jati, yaitu cerita Wali Sanga, alat musik gambang, Kesenian Gandrung, Angklung Paglak, dan Patrol. Cerita Wali Sanga menginspirasi dasar pendirian padepokan; gambang sebagai pijakan alat musik; Kesenian Gandrung, Angklung Paglak, dan Patrol sebagai ide musikal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku
Alisjahbana, S. Takdir. (Ed). 1983. *Kreativitas*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
Hendratha, Elvin. 2021. *Angklung Tabung Musik Blambangan Cetakan Pertama*. Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan.
2. Aplikasi
Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. (Apk). 2016-2020. *KBBI V 0.4.0 Beta (40)*: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diunduh melalui aplikasi Playstore.

3. Skripsi
Muharwati, Titis Indah. Skripsi 2014. *Hubungan sense of humor dengan kreativitas pada siswa kelas XI MA Negeri Tlogo-Blitar*. UIN Malang. Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/743/6/10410056%20Bab%202.pdf> pada 4 November 2021, pukul 12:34 WIB.
4. E-book
Tim Pengembang Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Diunduh dari <https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/laman/bahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf> pada 14 April 2022.

DAFTAR NARASUMBER

- Abdullah Fauzi, 57 th., Staf Kebudayaan DISBUDPAR Kab. Banyuwangi
Juwono, 57 th., pelaku seni tradisi Banyuwangi/guru
Sunardiyanto, 51 th., kreator musik di Tatal Jati/guru
Suprpto Hadi, 66 th., pemain angklung melodi Tatal Jati/pembina Seni Janger Dharma Kencana Glondong

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis secara khusus berterima kasih kepada orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan dukungan berupa moril dan materiel. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu menyelesaikan penggarapan skripsi ini.

Terima kasih kepada:

1. Dr. H. Jarianto, M.Si., selaku Ketua Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya (STKWS);
2. Suwandi Widiyanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan STKWS;
3. Nandi Saefurrohman, M.Sn., selaku dosen pembimbing dalam Tugas Akhir ini;
4. Dosen Jurusan Seni Karawitan STKWS yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang seni karawitan;
5. Narasumber dan informan yang dermawan;
6. Keluarga besar Padepokan Tatal Jati; dan
7. Seluruh pihak yang bersumbangsih dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis tentu menyadari begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini yang perlu diperbaiki. Adanya penelitian lanjutan, di kemudian hari, diharapkan mampu menyempurnakan hasil yang telah didapat. Walaupun demikian, besar harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, amin.

Surabaya, 16 Juli 2022

Penulis